

BAB V

KESIMPULAN

Teosofi Islam dalam tataran yang sederhana sudah muncul sejak abad 9 M. Dasar-dasar teosofi tumbuh bersamaan dan bercampur dalam perkembangan teori-teori tasawuf; filsafat; dan --dalam kadar yang lebih rendah—teologi dialektik (*Kalam*). Namun teosofi pada masa ini belum jelas, tidak terpisah secara kategoris dengan aliran pemikiran lain dan tidak memiliki teori yang sistematis.

Beberapa ilmuwan menyamakan teosofi sebagai “Tasawuf Filosofis” yang tokoh-tokoh awalnya adalah Al-Bustami dan kemudian Al-Hallaj. Kedua tokoh tersebut adalah sufi yang nampaknya terinspirasi oleh ajaran filsafat *Neo-Platonik* tentang emanasi Tuhan kepada mahluk-Nya. Keduanya secara imajinatif telah “berhasil” mencapai kedekatan dengan Allah sedemikian sehingga terjadi *Ittihad* (penyatuan) antara Tuhan dengan mahluknya baik dengan *fana* (peleburan) maupun *hulul* (inkarnasi).

Konsep *Ittihad* tidak hanya didasarkan pada pengalaman mistis para tokoh sufi, namun juga mendapatkan legitimasi filosofis dari teori emanasi: bahwa mahluk sebenarnya tidak lain dari pancaran dzat Tuhan. Dalam filsafat *Neo-Platonik*: mustahil mahluk tercipta dari ketiadaan (*Creatio ex Nihilo*), mahluk pasti tercipta dari bahan-bahan yang ada sebelumnya. Namun jika bahan-bahan itu sudah ada sebelumnya tanpa diciptakan dari ketiadaan, maka hal tersebut akan memunculkan kemungkinan yang tak berhingga tentang sebab-sebab dari bahan-bahan itu.

Karenanya dalam teori *Neo-Platonik*, Tuhan sendirilah bahan bagi terciptanya mahluk. Pada titik inilah *Ittihad* sufistik memiliki legitimasi filosofis.

Dalam pandangan filosof, kesimpulan bahwa Dzat Tuhan adalah bahan dasar mahluk, masih memiliki kesulitan: bagaimana Tuhan yang sudah disimpulkan sebagai yang esa mutlak itu menghasilkan mahluk yang jamak? Untuk menjawab pertanyaan itu dan untuk tetap memisahkan status ketuhanan dan kemahlukan, dibangunlah teori emanasi yang bertingkat sampai 10 sehingga Tuhan tidak secara langsung berhubungan dengan ciptaannya. Dalam pandangan para filosof muslim, emanasi menghasilkan kesimpulan bahwa Tuhan itu bersifat *transendental* sedemikian sehingga Ia tidak dapat secara sempurna mengetahui hal-hal yang bersifat kemahlukan. Tokoh pertama yang mengintegrasikan *Neo-Platonik* ke dalam Islam adalah Al-Farabi.

Al-Farabi hidup sezaman dengan Al-Hallaj, karena itu mereka pasti memiliki hubungan timbal balik yang intensif. Hubungan keduanya membuat tasawuf semakin dekat dengan filsafat *Neo-Platonik* dan, sebaliknya, filsafat semakin dekat dengan mistisme sufistik. Indikasi dari adanya saling mempengaruhi antara filsafat Al-Farabi dan tasawuf Al-Hallaj adalah adanya dua konsep yang meskipun berbeda namun identik, yaitu: sufi mengajukan teori *Ittijad* dan Al-Farabi mengajukan teori *Ittishol*.

Pada abad ke-10, baik filsafat maupun tasawuf mendapat kritik yang sangat kuat dari para teolog dan masyarakat secara umum. Para filosof dianggap para pemikir bebas yang tidak menghargai kesakralan agama; sementara para sufi, terutama jenis “sufi mabuk”, dianggap sudah menyimpang terlalu jauh dari ajaran

Islam yang murni. Kritik para teolog ini sangat beralasan, beberapa tokoh yang mendalami filsafat seperti Al-Sharaksi dan Ar-Razi bahkan tercatat menolak kenabian, sedangkan Al-Bustami dan Al-Hallaj mewakili golongan sufi sering menyampaikan kalimat-kalimat *Syatahat* yang provokatif.

Perkembangan teologi Islam secara ringkas dapat dibedakan menjadi empat periode. Periode *pertama* yaitu saat Nabi wafat sampai Washil Ibn Atha. Pada periode ini wacana teologi terbatas pada beberapa masalah keumatan yang --baik secara langsung maupun tidak langsung--terkait dengan keadaan politik. Periode *kedua* adalah periode Mu'tazilah: Teologi pada masa ini adalah teologi yang sudah menjadi ilmu tersendiri dan sistematis. Periode *ketiga* adalah periode *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*. Di masa ini, muncul aliran teologi tradisional sebagai reaksi dari teolog Mu'tazilah yang dianggap terlalu "lancang" dalam membahas tema-tema sakral keagamaan. Dan periode *keempat* adalah periode *taqlid*: sejak saat Al-Asy'ari dan Al-Maturudi, tidak ada lagi teolog orisinal yang memiliki pengaruh cukup besar. Pintu Ijtihad ditutup dan masyarakat Islam secara umum hanya bertaqlid pada mazhab teologi yang sudah ada. Pada periode ketiga dan keempatlah para teolog menunjukkan penentangannya pada filsafat dan tasawuf.

Al-Ghazali adalah teolog terbesar Asy'ariah yang mengubah kehidupan intelektual umat Islam. Pada dasarnya ia adalah teolog, tapi ia juga menguasai *fiqh*; *ushul fiqh*; *tafsir*; logika; psikologi; astronomi; filsafat; dan pada akhir kehidupannya menjadi seorang sufi. Orisinalitasnya dalam bidang-bidang tersebut mungkin tidak besar. Namun yang terpenting, ia berhasil mensintesis ilmu-ilmu tersebut pada

sebuah sistem pemikiran yang baru. Sintesis itu kemudian berpengaruh sedemikian besar sehingga beberapa ilmuwan menganggap bahwa Al-Ghazali adalah tokoh paling berpengaruh bagi seluruh muslim setelah Nabi Muhammad.

Ajaran Al-Ghazali terpusat pada upayanya membangun tasawuf moderat -- yang semula ditentang— hingga terintegrasi dengan baik dalam teologi Asy'ariah. Pada saat yang sama ia menjadi teolog paling penting yang membuat mazhab Asy'ariah tersebar sangat luas. Dengan dua hal yang dilakukan secara bersamaan tersebut, ia membuat sebagian besar umat muslim menerima tasawuf dan bahkan -- dalam kadar yang beragam-- toleran terhadap jenis tasawuf yang ekstrim.

Terhadap filsafat, Al-Ghazali menyikapinya dengan “hati-hati”. Ia tidak menolak filsafat secara umum, namun menentang secara keras filsafat metafisika paripatetik. Akibatnya dalam beberapa abad, tidak ada lagi filosof paripatetik yang cukup berpengaruh. Bahkan dalam dunia Islam Sunni, sebagai golongan muslim yang paling kuat dipengaruhi oleh Al-Ghazali, filsafat paripatetik tidak pernah lagi berkembang sampai zaman modern. Para pemikir Sunni pada masa selanjutnya, terinspirasi untuk menghindari filsafat secara berlebihan. Akibatnya, orientasi ilmiah muslim Sunni mengalami kemunduran pasca Al-Ghazali.

Di dunia Syi'ah, dampak pemikiran Al-Ghazali memunculkan fenomena yang lain. Tidak seperti muslim Sunni yang menentang seluruh cabang filsafat, beberapa ulama Syi'ah --dan yang sangat dekat dengan Syi'ah—beralih mencari alternatif filsafat yang bisa menutupi kelemahan paripatetik khususnya dari kritik Al-Ghazali. Suhrawardi muncul pada akhir abad 12 dengan ide filsafat Illuminasinya. Ia berhasil

menutupi kelemahan dan “kesalahan” filsafat paripatetik dalam dua hal utama. *Pertama* tentang sistem epistemologi yang melibatkan intuisi empiris; *kedua* tentang dzat Allah yang terpisah dengan pencapaian pengetahuan intelektual. Tidak jelas sampai sejauh mana pengaruh Al-Ghazali terhadap Suhrawardi, yang jelas dua tema utama Illuminasi justru adalah dua tema penting yang digunakan Al-Ghazali untuk mengkritik para penganut paripatetisme. Dengan demikian, hubungan antara Al-Ghazali dan iluminasi dapat disimpulkan sebagai berikut: Illuminasi memiliki kesempatan muncul karena paripatetisme memiliki banyak kelemahan sebagai sistem filsafat yang memadai. Orang yang berhasil memperlihatkan kelemahan-kelemahan paripatetik tersebut adalah Al-Ghazali.

Hampir bersamaan dengan Suhrawardi, Ibn Al-Arabi berhasil menguraikan tasawuf Al-Bustami dan Al-Hallaj dengan penjelasan filosofis. Konsep *Ittihad* Al-Bustami dan Al-Hallaj dengan *Wahdah Al-Wujud* ibn Al-Arabi memang berbeda, namun nampaknya keduanya bersumber dari ide yang sama. Uniknya, *Wahdah Al-Wujud* Ibn Al-Arabi lebih diterima oleh masyarakat muslim daripada *Syatahat* Al-Bustami dan Al-Hallaj. Keberterimaan masyarakat muslim pada tasawuf filosofis jelas disebabkan oleh toleransi Al-Ghazali pada aliran pemikiran tersebut. Al-Ghazali mengkafirkan Al-Farabi dan Ibn Sina sebagai filosof, namun tidak kepada Al-Bustami dan Al-Hallaj. Al-Ghazali “memaafkan” kedua sufi filosofis tersebut karena meskipun “mereka adalah para sufi yang tertipu”, namun ketertipuan itu hanya terjadi karena mereka berdua belum matang secara spiritual.

Melihat begitu luasnya pengaruh pemikiran Al-Ghazali pada umat muslim, tasawuf filosofis Ibn-Arabi mungkin tidak berkembang jika tidak “dijinkan” oleh Al-Ghazali. Jika Al-Ghazali tidak mensintesiskan antara tasawuf dan teologi, kemungkinan Ibn Al-Arabi untuk bisa mengembangkan pemikiran tasawufnya akan tertutup. Kesamaan ajaran antara keduanya mungkin sedikit, keterpengaruhan Ibn Al-Arabi oleh Al-Ghazali juga mungkin sedikit, namun Al-Ghazali telah membangun ajaran populer yang memungkinkan tasawuf-filosofis berkembang sampai berabad-abad kemudian.

Dengan demikian, baik filsafat yang mistis Suhrawardi maupun tasawuf yang filosofis dari Ibn Al-Arabi, adalah hasil sebuah perkembangan aliran pemikiran di mana Al-Ghazali menjadi tokoh sentralnya. Kemunculan teosofi sebagai aliran pemikiran tersendiri dalam Islam adalah dampak langsung dari pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang menjadi “ arus utama ” pemikiran umat Islam.

Baik ajaran Suhrawardi maupun Ibn Al-Arabi, mengalami perkembangan sampai abad 17 M, sementara filsafat paripatetik yang sempat tidak berkembang, dihidupkan embali oleh Nasr Al-Din Al-Thusi. Ketiganya kemudian disintesiskan bersama ortodoksi Syi’ah oleh Mulla Shadra.